

Kompetensi Guru Profesional Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Abdul Basith¹ & Ufuqul Mubin²¹Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana/Unisda, Indonesia²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, IndonesiaEmail : abdulbasith.2022@mhs.unisda.ac.id¹, m.ufuqul.mubin@uinsa.ac.id²,**ARTICLE INFO****Article history**

Received : 2 January 2025

Revised : 3 March 2025

Accepted :15 March 2025

Keywords

Competence, Teachers, Professionals.

ABSTRACT

This research aims to find 3 things; (1) The concept of Islamic education according to Ibn 'Asyur; (2) Professional Teacher Competence according to Thahir Ibnu 'Asyur; (3) Relevance of the Competence of Professional Teachers according to Thahir Ibnu 'Asyur with Teacher Competence according to Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. This study uses a qualitative approach with the type of library research. Data collection techniques using documents related to the theme being studied. The results of the study show that; 1) The concept of education according to Thahir Ibnu 'Assyria is 5; The concept of resource organization, the concept of al fitrah, the concept of al samahah, the concept of al Musawah and the concept of integration of educational aspects. 2) Teacher Competence according to Thahir Ibnu 'Assyria is Professional Competence which contains the core points of pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence itself. 3) There is a strong relevance to the competence of professional teachers according to Thahir Ibnu 'Asyur with the competence of teachers according to Law Number 14 Article 10 Paragraph (1), Year 2005 concerning Teachers and Lecturers. So that the concept of Ibnu 'Assyria is one of the main foundations for the development of teacher competence in the current modern era.

Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini sedang mendapatkan tantangan yang begitu besar. Tantangan ini berasal dari berbagai perubahan zaman dan kemajuan

zaman yang begitu cepat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang mendesak, serta tantangan untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi. Bersamaan dengan itu Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada rangking 108 tahun 1998, rangking 109 pada tahun 1999, rangking 111 pada tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti (Mulyasa, 2020:3).

Pada tahun 2018 PISA (Programme for International Student Assessment) melakukan survei pada sistem pendidikan menengah mengenai evaluasi pendidikan dalam hal kemampuan membaca. Hasilnya, Indonesia berada pada tingkatan yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survey (Kurniawati, 2022:2). Data ini menunjukkan bahwa indonesia berada pada urutan ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, pendidikan indonesia diharapkan mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Jika dianalisa banyak hal yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia.

Thahir Ibnu 'Asyur, seorang pembaharu dalam dunia pendidikan di masanya. Beliau merupakan seorang yang banyak menemukan konsep-konsep dasar dalam dunia Islam yang saat ini berkembang pada dunia kependidikan (Al-Ghaly et-al, 1996:183). Beliau beranggapan bahwa ada 3 faktor yang menjadi sebab rusaknya pendidikan yang berakibat pada terhambatnya kemajuan pendidikan. faktor itu antara lain; rusaknya guru (*fasad al mu'allim*), rusaknya karya tulis (*fasad at ta'lif*) dan rusaknya sistem pendidikan (*an nizham al 'am*) yang berjalan ('Asyur, 2006:101).

Berangkat dari berbagai latar belakang di atas, maka diperlukan adanya kajian yang mendalam tentang bagaimana kompetensi guru profesional yang ideal sebagai solusi untuk dunia pendidikan dan membawanya ke arah kemajuan di masa depan. Sebagai tokoh yang dikenal dengan konsep pembaruan dalam pendidikan, Ibnu 'Asyur memiliki peran yang besar yang mengilhami para tokoh pendidikan di masanya. Teori Ibnu 'Asyur tentang pendidikan menawarkan solusi dari kejumudan yang terjadi dalam masa transisi dunia Islam yang mayoritas dibayang-bayangi kolonialisme bangsa Barat (Inggris, Belanda, Prancis, dst) hingga masa kemerdekaan (Firdaus, 2021). Oleh karenanya penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana konsep kompetensi guru menurut Thahir Ibnu 'Asyur dalam hal pendidikan dengan rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana Konsep Pendidikan Islam menurut Thahir Ibnu 'Asyur, 2) Bagaimana Kompetensi Guru profesional menurut Thahir Ibnu 'Asyur dan 3) Bagaimana

relevansi konsep guru profesional yang dibawakan oleh Thahir Ibnu 'Asyur dengan kompetensi Guru di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun hasil karya dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), artinya bentuk pengumpulan data penelitian bersumber dari literatur yang memiliki kaitan dengan topik yang dibahas. obyek yang dikaji pada penelitian ini terpusatkan pada data-data yang bersumber pada tulisan yang berhubungan dengan pembahasan, dalam hal ini adalah bagaimana pemikiran Thohir Ibnu 'Asyur tentang kompetensi guru PAI yang terdapat pada karya tulis beliau atau penelitian lain terkait yang membahas permasalah tersebut maupun yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian Data primer berupa karya tulis Thohir Ibnu 'Asyur terkait bidang pendidikan, tafsir Al-Qur'an yang beliau tulis (At Tahrir wa At Tanwir), Alaisa Ash Shubhu Bi Qarib, serta karya lainnya dan karya penulis lain yang membahas tema pendidikan dari pemikiran beliau dalam karya-karya tulisnya. Data sekunder berupa data pendukung yang menguatkan data primer yang ada baik dalam bidang pendidikan atau dalam bidang lain yang terkait.

Data yang ada didapat dari penelaahan terhadap karya tulis, dokumen serta jurnal pendidikan yang terkait topik penelitian, kemudian diolah ke dalam narasi kemudian dilakukan pemberian kesimpulan atas data yang didapat. Secara umum data diambil dari dokumen terkait tulisan Thohir bin 'Asyur terkait pendidikan dan data pendukung lainnya. Secara teknis prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menentukan tema dan topik penelitian, dalam hal ini adalah konsep Thahir Ibnu 'Asyur dalam pendidikan yang didapat dari karya tulis beliau, kitab tafsir serta buku penunjang lainnya.
- b. Mengumpulkan data melalui studi kepustakaan atau dokumen.
- c. Mereduksi, memilih dan memilah data serta mengklasifikasikan data
- d. Menampilkan data ke dalam penjelasan yang sistematis
- e. Menarik kesimpulan

Teknik penelitian ini menggunakan metode analisa konten (*content analysis*), yakni suatu analisa dalam penelitian yang bersifat membahas secara mendalam terhadap isi dalam informasi tertentu dari sumber penelitian yang tertulis atau tercetak dalam media massa yang ada (Asfar, 2019:2).

Krippendorff membagi gambaran mengenai tahapan yang ada dalam analisa penelitian jenis analisa konten ini ke dalam enam tahapan penting, yaitu:

1. Unitizing (peng-unit-an)

Maksudnya adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian mencakup teks, gambar, dokumen dan sebagainya yang dapat dilakukan observasi lebih lanjut.

2. Sampling (pe-nyampling-an)

Sampling dimaksudkan untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua unit data yang ada agar penelitian semakin fokus pada masalah yang diteliti.

3. Recording/coding (perekaman/koding)

Recording dimaksudkan untuk menjembatani batasan yang ada antara data yang ada dengan pembacanya. Setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karenanya recording dimaksudkan untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk disampaikan pada situasi yang berkembang pada waktu data itu dimunculkan kembali dengan menggunakan penjelasan naratif atau gambar pendukung.

4. Reducing (pengurangan) data atau penyederhanaan data

Langkah ini dimaksudkan untuk mengambil data inti dari sumber data yang ada sehingga lebih sederhana dan lebih jelas dengan membuang data yang belum terolah dengan baik.

5. Abductively Inferring (pengambilan simpulan); bersandar pada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih

Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan simpulan analisa yang lebih jauh dengan mencari makna dari data yang ada dan menyambungkannya dengan teori teori yang ada.

6. Narrating (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

Tahap ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan narasi yang baik informasi ini akan menjadi lebih bisa difahami sehingga didapatkan kesimpulan yang baik dari penelitian yang ada (Asfar, 2019:7-9).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Thahir Ibnu 'Asyur

Ibnu 'Asyur dikenal sebagai seorang yang memiliki andil besar dalam dunia perkembangan pendidikan Islam di Tunisia. Melalui karya tulis yang bercorak pendidikan, sosial kemasyarakatan dan tafsir teori dan konsep pendidikan beliau dikenal. Menurut Muhammad Anang Firdaus, karya tulis beliau memiliki benang merah kesatuan tentang konsep pendidikan yang berbasis pada kebermanfaatan dan maslahat yang ingin dicapai oleh syariat Islam.

Jika kita melihat dari pemikiran beliau, ada beberapa konsep pendidikan yang beliau tawarkan sebagai solusi dari kejumudan konsep pendidikan yang beliau rasakan di masa sebelumnya.

a) Konsep *Al Ashalah* (Orisinalitas)

Pendidikan sebelum datangnya Islam, lebih didasarkan pada suatu percobaan dan interaksi timbal balik yang didapat dari padanya. Pendidikan ini memberikan pengaruh perkembangan yang sangat lambat. Peristiwa seperti ini diantaranya bisa kita lihat dari penggalan kisah antara dua anak ibnu Adam yang terjadi pada fase kehidupannya. Seorang anak Nabi adam belajar bagaimana cara perawatan mayat hingga menguburkannya setelah melihat bagaimana Allah memberikan ilham kepada burung gagak untuk menguburkan burung gagak lain yang mati. Seiring dengan perubahan waktu dan zaman, pendidikan yang berbasis pada hal ini akan mengakibatkan perbedaan sumber belajar yang didapat, serta lambatnya perkembangan yang terjadi. Islam sebagai agama wahyu memiliki karakter yang murni dan tidak pernah mengalami perubahan dari masa ke masa. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَرَأُ لِذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفَظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.(Q.S. Al Hijr [15]: 9)

Dari penjelasan tersebut, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa al Qur'an tidak akan lenyap, terjaga orisinalitasnya dengan tidak adanya pengurangan atau penambahan karena Allah sendirilah yang menjaganya. Hal ini berbeda dengan kitab samawi sebelum al Qur'an yang mana Allah menjadikan penjagaannya kepada para rahib dan pemuka agama di kalangan umat sebelum turunnya al Qur'an, hingga kemudian mereka menyia-nyiakannya dan hilanglah orisinalitasnya.

Pendidikan Islam yang ada memiliki ikatan yang kuat dengan sumber al Qur'an yang utama. Sifat pendidikan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam

sepanjang zaman diungkapkan oleh Ibnu 'Asyur sebagai pendidikan yang tidak pernah lepas dari pendidikan berbasis Qur'an dengan segala bentuk pengajarannya.

Semenjak kemunculannya Islam menyeru para pemeluknya untuk aktif dalam mengembangkan potensi dan kompetensi diri dengan melakukan aktifitas pendidikan yang berporos pada pembelajaran berbasis al Qur'an. Pengajaran dalam Islam, memiliki tujuan yang mulia untuk mempertahankan kemurnian al Qur'an, hal ini dibuktikan dengan Nabi sendiri yang mengajarkan pokok pokok pendidikan ini dan memotivasi siapapun untuk belajar dan mempelajarinya.

b) *Konsep Al Fitrah*

Secara etimologi, Ibnu 'Asyur mengartikan Fitrah dengan *Al Khilqah* (الخلاقه) atau sifat dasar manusia. Sifat tersebut berupa rangkaian sistem yang bersifat umum yang dijadikan oleh Allah sebagai bekal untuk seluruh ciptaan-Nya, baik itu sifat lahiriah maupun batiniyah berupa fisik maupun akal. Ibnu 'Asyur membagi fitrah ke dalam dua aspek, "*fitrah jasadiyyah*" (naluri fisik) dan "*fitrah aqliyyah*" (naluri akal sehat). *Fitrah jasadiyyah* menjelaskan tentang makna terkait kecenderungan anggota tubuh manusia untuk berfungsi sebagaimana peran masing-masingnya. Sedangkan *fitrah aqliyyah* bermakna naluri manusia untuk senantiasa memahami syariat aturan Allah secara rasional. Karena syari'at dalam agama bisa difahami oleh akal manusia. Dengan pemahaman ini menjadikan akal dapat tunduk dan patuh pada kehendak Allah.

Kedua aspek fitrah yang dijelaskan oleh Ibnu 'Asyur menjadi bekal bawaan semenjak lahir. Bekal ini dapat berkembang melalui pendidikan, baik fisik (jasmani) atau akal (kecerdasan). Maka dapat difahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang bisa dikembangkan melalui pendidikan. Konsep Ibnu 'Asyur ini dijelaskan dalam karya tulisnya yang berjudul *Maqashid Asy Syari'ah* yang diterbitkan pada tahun 1946.

Pada tahun 1983, 37 tahun setelah munculnya konsep fitrah Ibnu 'Asyur ini, muncul teori Howard Gardner, Harvard University yang merinci potensi peserta didik dalam teorinya tentang kecerdasan akal yang berjudul *multiple intelligences*. Teori ini menjadi pedoman atas potensi dan bakat khusus manusia semenjak kelahirannya. Teori Multiple intelligences yang diungkapkan oleh Howard Gardner adalah suatu teori kecerdasan yang menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir memiliki kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan yang ada, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical,

kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Munif, 2023:1109).

Menurut Mohammad Anang Firdaus fitrah memiliki kaitan yang erat dalam bidang pendidikan. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan didasarkan pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia (*Al Tarbiyyah Li Tanmiyyah Al Fitrah Al 'Aqliyyah*). Sehingga peran seorang pendidik dituntut untuk bisa mengetahui bagaimana potensi kecerdasan (sebagaimana dijelaskan oleh Howard) yang ada pada peserta didik agar pendidikan yang dilakukan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas.

c) *Konsep Al Samahah*

Makna dasar dari *al Samahah* adalah kemudahan (*as suhulah*), namun kemudahan yang dimaksud oleh Ibnu 'Asyur di sini tidak sama dengan menggampangkan segala sesuatunya, atau dalam bahasa lain *at tasahul*. Selain itu *al Samahah* juga memiliki arti *al 'adl* (seimbang) atau *al tawassuth* (moderat). Seimbang dan moderat yang dimaksud di sini merupakan sifat diantara menyulitkan (*at tadhiq*) dan terlalu menggampangkan (*at tasahul*) suatu permasalahan. Sifat ini juga merupakan dasar dari sifat *al fitrah*.

Keadilan dan keseimbangan merupakan karakter yang sangat urgen dalam membangun kepribadian yang utama. Selain itu karakter ini menjadi sumber kesempurnaan. Karakter ini pula yang menjadi sifat utama penopang eksistensi umat Islam ini. Allah berfirman:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا لِتُكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَرْجُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^{١٤٣} (البقرة : 143)

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Al-Baqarah [2]:143)

Pernyataan Ibnu 'Asyur mengenai makna *al Samahah* didasarkan pada pernyataan sahabat Abu Sa'id Al Khudry ketika menjelaskan ayat tersebut, bahwa yang dimaksud dengan pertengahan (*al wasath*) adalah keadilan (*al 'adl*), yaitu kondisi pertengahan antara terlalu ekstrim (*al ifrath*) yang cenderung pada sifat melampaui batas dan terlalu lalai (*al tafriθ*) dan menganggap remeh. Maka maksud dari *samahah* itu sendiri adalah memberikan kemudahan yang terpuji lantaran diputuskan atas suatu permasalahan yang dianggap ekstrim oleh manusia yang jika tidak diberikan akan mengarahkannya pada malapetaka dan kerusakan. Dalam hadits riwayat al Bukhari disebutkan:

رَحْمَ اللَّهِ رَجُلًا سَمِحًا إِذَا بَاعَ ، وَإِذَا اشْتَرَى ، وَإِذَا افْتَضَى (رواه البخاري)

Abdul Basith, Ufuqul Mubin

Kompetensi Guru Profesional Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

"Semoga Allah merahmati seorang yang mudah apabila menjual, membeli dan jika menuntut haknya." (H.R. Bukhari)

Konsep al samahah memberikan pemahaman dasar dan menjadi konsep yang penting dalam pendidikan. Dalam konteks pedagogi konsep al samahah dapat diartikan dengan pendidikan yang mudah dan tidak membebani peserta didik. Istilah ini menjadi istilah yang juga telah digunakan dalam dunia pendidikan dengan konsep "*joyful learning*".

Joyful learning dalam dunia pendidikan dikenal dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Prinsip utama konsep pendidikan ini adalah membuat suasana pembelajaran terasa menyenangkan sehingga peserta didik aktif, kreatif serta merasa nyaman dan bergembira dalam proses belajarnya (Suriani Nur, 2017:383). Konsep ini di dunia barat dikemukakan oleh Paulo Freire melalui bukunya *A Pedagogy for Liberation* (1987). Kemudian konsep ini baru dikembangkan oleh para pemikir di bidang pendidikan seperti Gordon Dryden (1993), Bobby De Porter (1993). Pendidikan dengan konsep Al Samahah didasarkan pada pendidikan yang mudah dan menyenangkan (*Al Tarbiyyah Li Suhulah Al Muta'allimin Fi Ta'allumihim*).

d) ***Konsep Al Musawah***

Al Musawah memiliki pengertian, sama, setara, egaliter. Al musawah menjadi konsep dasar syariah yang dipandang oleh Ibnu 'Asyur sebagai suatu yang urgen. Konsep ini bermakna kesetaraan dalam hal syariat yang berlaku pada seluruh umat Islam dengan seluruh karakter dan suku bangsanya dengan meniadakan supremasi hukum pada orang atau kelompok tertentu demi terwujudnya keseimbangan dan kemaslahatan pada alam semesta. Semua manusia memiliki hak dalam kemanusiaan, dalam hak untuk hidup sesuai fitrah yang dimiliki manusia tanpa memandang diskriminasi warna, bentuk, keturunan dan rasnya.

Konsep al Musawah memiliki keterkaitan dalam bidang pendidikan dalam hal penerapannya. Di mana Ibnu 'Asyur berpandangan bahwa manusia memiliki kesetaraan dalam hak-hak kemanusian, diantara hak kemanusiaan itu adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hak yang dimiliki semua orang (*education for all*). Pendidikan tidak boleh diatur hanya untuk golongan dan ras tertentu. Sebagaimana kesetaraan manusia di depan hukum diterapkan Allah dengan cara menjadikan manusia sama dalam hal menjalankan syariat tanpa ada jarak pembeda diantara mereka. Hal ini pula dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 21 tentang pendidikan: "*Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.*" Siapapun warga indonesia yang tinggal di negara ini maka dia

berhak untuk mendapatkan hak pendidikan yang layak demi kemaslahatan pribadi, masyarakat dan bangsanya.

e) **Konsep Integrasi Aspek Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut al Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pegembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Dalam memandang aspek pendidikan tersebut, Ibnu 'Asyur menekankan pada pentingnya aspek afektif yang menjadi inti dari aspek pendidikan tersebut. Menurut Ibnu 'Asyur kemunduran umat Islam dikarenakan adanya dikotomi tentang makna ilmu, bahwa ilmu itu sebatas kaidah-kaidah ilmiah dan rumus-rumus yang dihafal, seperti masalah Nahwu, fiqih, serta memperbanyak pengetahuan mengenai cabang-cabang permasalahannya. Hakekatnya inti dari pada ilmu tidaklah demikian. Ilmu memiliki *ruh* yang dapat dirasakan oleh para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan dari sekedar pemberian wawasan dan teori ilmu pengetahuan ke dalam akal, menuju pendidikan jiwa. Aspek kerohanian atau kejiwaan ini menjadi pondasi kuatnya aspek kognitif dan psikomotorik pada peserta didik. Selain melihat pentingnya aspek afektif, Ibnu 'Asyur juga memberikan perhatian pada aspek Kognitif dan Psikomotorik. Ibnu 'Asyur menuturkan bahwa di zaman beliau model pembelajaran dan kurikulum di Universitas zaitunah mengalami ketidakteraturan. Para murid mereka bebas untuk memilih pelajaran apa yang mereka sukai. Guru hanya menerangkan apa yang ada pada kitab dan menetapkan permasalahan tertentu yang dia pilih, serta penulis kitab mereka hanya menulis berdasarkan apa yang mereka mau. Kondisi ini sangat berdampak buruk pada sistem pembelajaran yang tidak teratur dan tidak adanya kedisiplinan padanya. Sebagai wujud perhatian beliau, maka beliau memberikan solusi atas masalah ini dengan hal-hal berikut: a) Menetapkan kebijakan wajibnya mengikuti pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan, b) Menetapkan tempat belajar yang permanen, c) Memberikan pembagian pelajaran tertentu kepada murid (sesuai tingkatannya). Sisi lain dalam aspek pendidikan yang menjadi perhatian Ibnu 'Asyur juga adalah aspek psikomotorik. Diantaranya beliau juga memberikan perhatian dalam bidang kesehatan. Beliau memandang kurangnya hal ini diperhatikan oleh para guru hingga murid. Karena mereka memfokuskan diri dengan belajar dan menghafal pelajaran.¹

¹ *Ibid.*, 194.

Tiga aspek ini juga dirumuskan oleh Mudjia Raharjo (2010: 31) sebagai dasar utama dalam pendidikan. Pendidikan Islam bertumpu pada aspek pendidikan ruhiyah, fikriyah, dan amaliyah (aktifitas). Pengamalan islam dimulai dari pribadi muslim kemudian dikembangkan di segala ranah sektor kehidupan manusia (Saefrudin, 2020:34).

2. Relevansi Konsep Kompetensi Guru Profesional Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dengan Kompetensi Guru di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen menyebutkan: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi (a) Kompetensi Pedagogik, (b) Kompetensi Kepribadian, (c) Kompetensi Sosial dan (d) Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kesesuaian konsep kompetensi guru profesional menurut Ibnu 'Asyur dengan kompetensi guru di Indonesia menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut pandangan Ibnu 'Asyur seorang guru harus memiliki pemahaman mengenai karakter peserta didik, memahami metode pembelajaran, mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran dan kurikulum dan mampu mengembangkan keterampilannya tersebut. Standar kompetensi ini terkait dengan kompetensi pedagogi sebagaimana disebutkan dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen menyebutkan: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi (a) Kompetensi Pedagogik, (b) Kompetensi Kepribadian, (c) Kompetensi Sosial dan (d) Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogi ini kemudian dirinci oleh PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu: a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

Berdasarkan penjelasan dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru diketahui konsep yang dibawa oleh Ibnu 'Asyur memiliki keterkaitan dan relevansi yang sama, meski konsep beliau ini tidak sebanyak pandangan dari Undang-undang dan Permendiknas tersebut.

Konsep beliau ditulis pada awal abad ke-20, sehingga konsep ini menjadi dasar penting perkembangan pendidikan di masa setelahnya.

Tabel 12. Relevansi Kompetensi Pedagogik Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 & Permendiknas No.16 Tahun 2007 dengan Kompetensi Pedagogi Ibnu 'Asyur

No.	UU & Permendiknas	Ibnu 'Asyur	Relevansi
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual	Memahami karakter peserta didik	Relevan
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Memahami metode pembelajaran & Mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif	Relevan
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu	Mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dan kurikulum yang ada serta mampu mengembangkannya	Relevan
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	-	-
5	Manfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	-	-
6	Memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	-	-
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	-	-
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	-	-
9	Manfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	-	-
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	-	-

b. Kompetensi Kepribadian

Ibnu 'Asyur mengungkapkan bahwa sebagai guru harus memiliki karakter yang menjadi kepribadiannya. Karakter tersebut jika ditarik benang lurus akan

Abdul Basith, Ufuqul Mubin

Kompetensi Guru Profesional Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

memiliki kesamaan dengan kompetensi Kepribadian sesuai Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen poin ke dua. Kepribadian yang menjadi standar inti dari kompetensi kepribadian menurut Ibnu 'Asyur antara lain: Menjadi tauladan (al Qudwah), Memiliki sifat penyabar (al Mushabarah), Memiliki sifat pemberani (asy Syaja'ah), Memiliki kewibawaan sebagai guru (Al Muru'ah), Memiliki sifat adil (al 'Adalah), Menjaga Kehormatan ('Iffah), Memiliki akhlak yang mulia, Mencintai Ilmu (Hubb al 'Ilm), Memiliki kebebasan (al Hurriyyah), Menghormati hakikat kebenaran (Ihtiram al Haq), Bermanfaat bagi orang lain (Nafi'ah) dan Mengamalkan ilmu ('Amilah).

Kompetensi kepribadian menurut ibnu 'Asyur jika dikaitkan dengan PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru diketahui konsep yang beliau sampaikan memiliki keterkaitan dan relevansi yang sama. Kompetensi inti tersebut antara lain: a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlek mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. b) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Tabel 13. Relevansi Kompetensi Kepribadian Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 & Permendiknas No.16 Tahun 2007 dengan Kompetensi Kepribadian Ibnu 'Asyur

No.	UU & Permendiknas	Ibnu 'Asyur	Relevansi
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	Menghormati hakikat kebenaran (Ihtiram al Haq)	Relevan
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlek mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	Menjadi tauladan (al Qudwah) Memiliki sifat penyabar (al Mushabarah) Memiliki sifat adil (al 'Adalah) Memiliki akhlak yang mulia	Relevan
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	Memiliki kewibawaan sebagai guru (Al Muru'ah) Memiliki sifat pemberani (asy Syaja'ah) Memiliki sifat adil (al 'Adalah) Menjaga Kehormatan ('Iffah)	Relevan
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	Bermanfaat bagi orang lain (Nafi'ah) Mengamalkan ilmu ('Amilah) Mencintai Ilmu (Hubb al 'Ilm) Memiliki kebebasan (al	Relevan

		Hurriyyah)	
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	-	-

c. Kompetensi Sosial

Mengenai konsep kompetensi sosial Ibnu 'Asyur menekankan akan pentingnya seorang guru berinteraksi dengan masyarakatnya, baik masyarakat pendidikan atau masyarakat secara umum. Keonsep tersebut yaitu; memiliki sikap sederhana bermasyarakat. Konsep ini juga memiliki relevansi dengan konsep pendidikan dari pemerintah dan undang undang yang menyebutkan tentang kompetensi sosial dalam Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen poin ke tiga.

Kompetensi sosial ini kemudian dijelaskan oleh PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pada Aspek Kompetensi Sosial, yaitu: a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Dan d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Tabel 14. Relevansi Kompetensi Sosial Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 & Permendiknas No.16 Tahun 2007 dengan Kompetensi Sosial Ibnu 'Asyur

No.	UU & Permendiknas	Ibnu 'Asyur	Relevansi
1	Bersikap inklusif dan bertindak obyektif serta tidak diskriminatif kerena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.	Memiliki sikap sederhana bermasyarakat	Relevan
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.	-	-
3	Beradaptasi di lingkungan tempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	-	-
4	Berkomunikasi dengan komunitas	-	-

Abdul Basith, Ufuqul Mubin

Kompetensi Guru Profesional Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

	profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan dan bentuk lain.		
--	---	--	--

d. Kompetensi Profesional

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa sebagai guru harus profesional. Kompetensi ini jika ditarik benang lurus akan memiliki kesamaan dengan kompetensi yang diwajibkan untuk dimiliki oleh guru sesuai Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pada poin ke empat, yakni kompetensi profesional. Kompetensi yang menjadi standar inti dari kompetensi profesional menurut Ibnu 'Asyur antara lain: Menguasai materi dan ilmu yang diajarkan dan Mampu membuat karya tulis sebagai usaha pengembangan kompetensinya.

Kompetensi Profesional menurut Ibnu 'Asyur jika dikaitkan dengan PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru diketahui konsep yang beliau sampaikan memiliki keterkaitan dan relevansi yang sama. Pada poin kompetensi inti dari Kompetensi Profesional menjelaskan: a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif . d) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Tabel 15. Relevansi Kompetensi Profesional Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 & Permendiknas No.16 Tahun 2007 dengan Kompetensi Profesional Ibnu 'Asyur

No.	UU & Permendiknas	Ibnu 'Asyur	Relevansi
1	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	Menguasai materi dan ilmu yang diajarkan	Relevan
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu	-	-
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	-	-
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	Mampu membuat karya tulis sebagai	Relevan

		usaha pengembangan kompetensinya	
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	-	-

Simpulan

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut ini : 1) Konsep pendidikan Ibnu 'Asyur memiliki corak sebagai berikut: a) Konsep Al Ashalah. Bermakna : Orisinalitas sumber dengan Al Qur'an sebagai basis pendidikan. b) Konsep Al Fitrah. Konsep dasar yang menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk terus berkembang sesuai potensi yang dimiliki semenjak lahir. c) Al Samahah. Konsep yang menitikberatkan pada sifat pertengahan dan seimbang. d) Al Musawah. Konsep ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh setiap manusia. e) Konsep Integrasi dalam pendidikan. Menyangkut keseimbangan dalam aspek Kognitif (pengetahuan), afektif (kejiwaan dan akhlak) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani dan keterampilan). 2) Konsep kompetensi guru profesional menurut Thahir Ibnu 'Asyur adalah guru harus memiliki kompetensi profesional yang mendalam. Kompetensi ini menjelaskan aspek pedagogik, kepribadian dan aspek kompetensi sosial di dalamnya. 3) Konsep Kompetensi Guru Profesional menurut Ibnu 'Asyur memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep Kompetensi Guru sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Selain itu rincian kompetensi inti dari konsep Ibnu 'Asyur juga memiliki relevansi yang kuat dengan penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Pasal 10 Ayat (1), Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen dalam PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dengan adanya penelitian ini didapat konsep Kompetensi Guru Profesional menurut Ibnu 'Asyur telah jauh menjelaskan dasar pondasi konsep Kompetensi Guru Profesional di masa modern ini. Kepada para peneliti dan akademisi yang mendalami tema kependidikan, khususnya dalam hal kompetensi guru, semoga terdapat suatu bentuk penelitian yang lebih luas dalam hal ini yang dimasukkan di dalamnya teori teori pendidikan berbasis pendidikan Islam, serta aplikasinya dalam kehidupan secara holistik sehingga menjadi pedoman penelitian dengan tema pendidikan Islam di masa mendatang. Kepada pihak non akademisi, semoga penelitian ini menjadi salah satu karya yang menginspirasi untuk menggugah pikiran tentang wawasan pendidikan Islam yang sangat luas, sehingga muncul ketertarikan untuk lebih dalam mengkaji konsep pendidikan Islam

Abdul Basith, Ufuqul Mubin

Kompetensi Guru Profesional Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Daftar Rujukan

- 'Asyur, Muhammad At Thahir Ibnu. 1997. *Tafsir at Tahrir wa at Tanwir*, Tunis: Dar Sahnun.
- 2001. *Maqashid Asy Syari'ah Al Islamiyyah*. Oman: Dar An Nafais.
- 2006. *Alaisa Ash Shubhu Bi Qarib*, Kairo: Darus Salam.
- Al Bukhary, Muhammad Bin Ismail. 2010. *Shahih Al Bukhary, Al Jami' Al Musnad Ash Shahih, Al Mukhtashar min Umuri Rasulillah SAW wa Sunanīhi wa Ayyamīhi*, Mesir: Ar Dar Al Alamiyyah.
- Al-Ghaliy, Bulqosim. 1996. *Min A'lam Az Zaitunah, Syaikhul Jami' Al A'zham Muhammad Ath Thahir Ibnu 'Asyur, Hayatuhu wa Atsaruhu*. Beirut: Dar Ibnu Hazm
- Amir, Abdul Saidir. 2019. *4 Kompetensi Guru Profesional*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Asfar, A. M. Irfan Taufan. 2019. *Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik penelitian Kualitatif*, Universitas Muhammadiyah Bone.
- Asrofi, Muhammad. 2018. "Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim" dalam Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam. Vol. 2, No. 1.
- Chodry, Mohammad. 2018. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun, Perspektif Sosiologi*. Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Firdaus, Mohamad Anang. 2021. *Menggagas Pendidikan Maqasidi, Konstruksi Pemikiran maqasid Ibn 'Ashur sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Ara. dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Membina Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana. 2015. *Kompetensi Pedagogik, Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Janawi. 2019. *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Ju'subaidi. 2011. "Kompetensi Guru PAI dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Studi Kasus di MTsN Ponorogo." Jurnal Kodifikasi. Vol. 5, NO. 1.
- Kemenag RI. 2010. *Al Qur'an Al Karim*. Depok: CV Adhwaul Bayan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta.
- Kurniawan, Saeful. 2019. *Pengembangan Kompetensi Guru, Konsep, Model dan Implikasinya*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. 2022. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas

Abdul Basith, Ufuqul Mubin

Kompetensi Guru Profesional Menurut Thahir Ibnu 'Asyur dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

- Pendidikan di Indonesia Dan Solusi.” Academy Of Education Journal. Vol. 13, No. 1.*
- Mulyasa, Enco. 2015. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- 2020. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munif, Chatib. 2015. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Muslihat. 2020. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Perspektif Pendidikan Abad 21*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Nashir, Ahmad dan Syamsuriadi Salenda. 2020. “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar*.” Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. Vol. 11, No. 1.
- Nur, Suriani. 2017. *Pendekatan Joyful Learning Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Ekspose, Vol. 16, No.2.
- Nurmiati. 2022. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Romli, Muhammad dan Muhammad Ufuqul Mubin. (2023). *Comparative Study of Teacher Concepts from the Perspective of Ibn Khaldun an Al-Ghazali and Their Relevance to Teacher Competence*. Edu-Religia Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya. Vol. 6, No. 1.
- Rusiyah. 2018. *Konsep Al-Qur'an Tentang Kompetensi Guru Studi Analisis Tematik Surat Al-Qalam Ayat 1-4*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Saefrudin. (2020). *Nilai Pendidikan Islam Perspektif KH. Shalahudin Wahid*. Jurnal Al Fikri. Vol 3. No. 1.
- Sangadji, Kapraja. 2023. *Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas*. Sleman: Deepublish.
- Tambak, Syahraini. 2011. “*Pemikiran Pendidikan Al Ghazali*”. Jurnal Al Hikmah. Vol.8, No. 1.
- Usman, Moh. Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.